

**GEORGE WILHELM FRIEDRICH HEGEL:  
MORALITAS DAN STRUKTUR SOSIAL**

David Susilo Pranoto

[davidsusiloprano@sttab.ac.id](mailto:davidsusiloprano@sttab.ac.id)

**Abstaraksi:** *Studying philosophy brings people to think about the meaning of life, but learning Theology brings people to understand the meaning of life. But humans also need to think about morality and social structure. The basic thinking about morality and social structure is contained in the thinking section of a philosopher named G.W.F. Hegel Therefore this article was written with the aim of critically examining Hegel's philosophy of morality and social structure from the perspective of the Bible to build a concept of morality and social structure based on the Bible of God's Word.*

**Keywords:** *Morality, Social Structure.*

**Abstaraksi:** *Mempelajari filsafat membawa manusia berpikir tentang arti kehidupan, namun belajar Teologia membawa manusia mengerti arti kehidupan. Namun manusia juga perlu memikirkan moralitas dan struktur sosial. Pemikiran dasar mengenai moralitas dan struktur sosial tertuang dalam bagian pemikiran seorang filsuf bernama G.W.F. Hegel. Oleh karena itu artikel ini ditulis dengan tujuan mengkaji secara kritis filosofi Hegel terhadap moralitas dan struktur sosial dari sudut pandang Alkitab untuk membangun sebuah konsep moralitas dan struktur sosial berdasarkan Alkitab Firman Allah.*

**Kata Kunci:** *Moralitas, Struktur Sosial.*

## PENDAHULUAN

Tentang Hegel, Karl Marx berkata, “Waktu aku mengerjakan jilid pertama *Das Kapital*, para pewaris muram, sombong dan tak bermutu yang sekarang bersuara besar di kalangan cendikiawan Jerman seenaknya memperlakukan Hegel sebagai anjing mati. Oleh karena itu aku secara terbuka mengaku menjadi murid pemikir agung itu.”<sup>1</sup> Siapakah Hegel?

## SIAPA G.W.F. HEGEL

George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) lahir di sebuah kota bernama Wurtemberg di Jerman dari sebuah keluarga Lutheran. Ayahnya seorang pegawai negeri (*government official*). Pada waktu Hegel mengajar di Universitas Jena, dia dan *F.W.J. Schelling* terlibat dalam perdebatan yang sengit tentang *skeptisisme*.<sup>2</sup> Filsafatnya dikenal sebagai *hegelianisme*, yang secara khusus membahas doktrin *phenomenology* tentang roh

---

<sup>1</sup> George Wilhelm Friedrich Hegel, *Filsafat Sejarah (terjemahan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2002), halaman cover belakang.

<sup>2</sup> Norman L. Geisler, *Baker Encyclopdia of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker Books House, 2000), 307.

manusia (*spirit*) dengan metode berfikir dialektikal.<sup>3</sup> Sedangkan Mc Donald menilainya sebagai figure filsuf Jerman yang idealis. Hegel kuliah di Universitas Tubingen (1788-1793) dan setelah itu ia mengajar di Universitas Jena dan Bern. Pada tahun 1818-1830, Hegel menjadi professor di bidang filsafat di Universitas Berlin.<sup>4</sup>

Friedrich mengisahkan bahwa Hegel menyebut dirinya sebagai seorang filsuf Kristen dan pengikut Luther. Hegel mengaku bahwa dia percaya kepada Satu TUHAN yang berpribadi, Roh Kudus (dalam) ajaran Kristen, yang RohNya bekerja membentuk nasib manusia. Dengan kata lain, ia menolak penafsiran atas filsafatnya yang dinilai panteistik. Tentang masa depan, Hegel menolak berbicara tentang masa depan. Penolakan itu sebagai perasaannya yang mendalam tentang kemungkinan di dalam sejarah.<sup>5</sup>

## FILSAFAT HEGEL

### MORALITAS DAN STRUKTUR SOSIAL

Sementara itu secara sederhana Suseno menjelaskan bahwa ada dua pendekatan terhadap filsafat. *Pertama, pendekatan filsafat analitis atau analisis konseptual dan filsafat spekulatif* dimana kedua pendekatan ini saling berhubungan. *Filsafat analisis atau analisis konseptual* adalah keyakinan bahwa satu-satunya atau paling sedikit perhatian utama filsafat adalah *studi analitis atas konsep-konsep*. Jika filsafat analitis menganalisa fondasi pengetahuan, maka *filsafat spekulatif* mendeskripsikan tentang bagaimana keadaan dunia *seharusnya* dan bagaimana manusia *seharusnya* berperilaku. *Filsafat spekulatif* dipahami sebagai upaya untuk memformulasikan suatu system terpadu untuk nilai agama, moral dan estetika.<sup>6</sup>

Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan filsafat Hegel yang secara sistematis tergolong ke dalam *filsafat spekulatif* dengan filsafat moralitasnya dan bagaimana moralitas itu berlaku dalam struktur sosial.

Suseno menjelaskan, adalah jasa Immanuel Kant bahwa ia untuk pertama kalinya dalam sejarah pemikiran manusia dengan tajam membedakan antara *hukum* dan *moralitas*.

---

<sup>3</sup> Morris, William (Gen.Ed.) *The Grolier International Dictionary*, Vol. 1 (Danbury: Grolier Inc., 1990), 610.

<sup>4</sup> Oonach Mc Donald, "Hegel, Georg Wilhelm Friederich" dalam J. D. Douglas (Gend. Ed.), *The New International Dictionary of the Christian Church* (Grand Rapids: Zondervan Publish. House, 1996), 457.

<sup>5</sup> C.J. Friedrich, "Pengantar Untuk Edisi Dover" dalam *Ibid.*, ix.

<sup>6</sup> Norman L. Geisler dan Paul D. Feiberg, *Filsafat Dari Perspektif Kristiani* (Malang: Gandum Mas, 2001), 14.

*Hukum* adalah tatanan normatif lahiriah masyarakat – yakni ketaatan yang dituntut dari hukum adalah pelaksanaan secara lahiriah tanpa motivasi bathin. Sedangkan *moralitas* adalah pelaksanaan kewajiban karena sikap hormat terhadap hukum. Moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak.<sup>7</sup>

Hegel menempatkan diri atas faham moralitas otonom yang dikembangkan Kant akan tetapi ia sekaligus kritis terhadap Kant. Hegel berpandangan bahwa, kebebasan manusia (otonomi) berdasarkan suara hati selalu bergerak di dalam ruang yang ditentukan oleh stuktur-struktur sosial yang mewadahi tuntutan-tuntutan moral juga. Kebebasan itu terungkap dalam tiga lembaga yang terkait satu dengan lainnya secara dialektis. Ketiga lembaga itu adalah hukum, moralitas individu dan tatanan sosial atau *sittlichkeit*. Tiga lembaga ini merupakan tiga tahap “pengembangan gagasan kehendak yang pada dirinya sendiri dan bagi dirinya sendiri bebas”.<sup>8</sup>

Bagaimana dengan hati? Hegel berpandangan bahwa hati adalah bagian spiritual dan hakikat manusia yang dapat dan harus menjadi pemilik Kebenaran maka manusia menerima kebebasannya secara individu. Dengan berdasar kepada pandangan reformatif Luther, Hegel menulis pandangan filosofisnya,

Kristus adalah satu kehadiran yang aktual, meskipun hanya di dalam keyakinan dan di dalam Roh. Roh Kristus benar-benar mengisi hati manusia, dimana manusia menjalin hubungan langsung denganNya di dalam Roh. Kemudian... semua hubungan yang dari situ meniadakan unsur lahiriah yang kita kemukakan di atas, dihilangkan secara ipso facto, di sana tidak ada lagi perbedaan antara pendeta dengan kaum awam..., bukan gereja yang memiliki harta pusaka spiritual dan temporal; melainkan hati –yang dapat dan harus menjadi pemilik Kebenaran... dan memberi ia tempat bersemayam di sana... Jadi roh subjektif mendapatkan kemerdekaannya di dalam Kebenaran, menyerahkan partikulasinya<sup>9</sup> dan kembali kepada dirinya sendiri di dalam menyadari kebenaran adanya. Dengan demikian Kebebasan Kristen diaktualisasikan.<sup>10</sup>

Berdasarkan paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa otonomi bersumber dari hati dimana hati dipandang sebagai bagian spiritual dan hakikat spiritual manusia yang dapat dan harus menjadi pemilik Kebenaran. Ketika manusia menerima Roh Kebenaran, maka manusia menemukan kebebasannya yang sejati.

---

<sup>7</sup> Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 104.

<sup>8</sup> Ibid., 107

<sup>9</sup> Partikulasi yang dimaksud oleh Hegel adalah aktivitas kehendak, dalam George Wilhelm Friedrich Hegel, *Filsafat Sejarah...*, 571.

<sup>10</sup> Ibid., 569-570.

## KAJIAN KRITIS DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIA

Jika Hegel berfilsafat tentang kebebasan manusia (otonomi) berdasarkan suara hati, bagaimana pandangan Alkitab tentang kebebasan sejati?

Penulis mendasari kajian terhadap filsafat Hegel berdasarkan Roma 8:1-2, “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus. Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut.”

Penulis memahami bahwa kemerdekaan atau kebebasan sejati jika seorang berada di dalam Kristus Yesus. Di dalam Kristus, Roh Kudus menganugerahi seorang berdosa kehidupan dan kemerdekaan dari kuasa hukum dosa dan kuasa kematian (2). Frase “tidak ada penghukuman” dalam versi Inggris “*no condemnation*”<sup>11</sup>. Kata penghukuman dari kata Yunani “kata,krima” yang secara harafiah berarti *the result of judgment*.<sup>12</sup> Jadi dalam konteks ini dipahami bahwa di dalam Kristus seorang berdosa mengalami bebas dari hukuman dalam pengertian hukum sebagai akibat dosa. Di dalam Kristus tidak ada seorang pun yang akan dihukum. Kata “memerdekakan” dari kata kerja bentuk *verb indicative aorist active evleuqero,w* yang dapat diterjemahkan *menempatkan seseorang merdeka/bebas*. Zodiates menjelaskan arti kata ini sebagai menempatkan seseorang bebas, merdeka dari kuasa dosa dan penghukuman sebagai akibat penghukuman.<sup>13</sup>

Tentang ayat ini, Mounce menegaskan bahwa inilah posisi dan keadaan yang paling penting dalam kehidupan orang beriman bahwa karena pengorbanan Kristuslah maka seorang berdosa ditempatkan dalam posisi merdeka, bebas, “Because the law of the Spirit, that is, life in Christ Jesus, has *set free* from the law of sin which leads to death.”<sup>14</sup>. Stoot menyebutkan tidak adanya penghukuman sebagai ekspresi berkat pertama dari keselamatan dan kemerdekaan di dalam Roh sebagai berkat kedua. “*Thus a certain ‘liberation’ joins ‘no condemnation’ as two great blessing which are ours if we are ‘in Christ Jesus’ ...*”<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Bandingkan Kenneth Barker *The New International Version Study Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 1985), King James Version dan New American Standard. Kata *condemnation* secara harafiah kutukan, kesalahan, pejatuhan hukuman dalam Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Media Eka Pustaka, 2006), 443.

<sup>12</sup> Spiros Zodiates, *The Complete Word Study Dictionary* (Chattanooga: AMG Publish., 1993), 833

<sup>13</sup> *Ibid.*, 567.

<sup>14</sup> Robert H. Mounce, *The American Commentary* (Oregon: Broadman & Holman Publish, 1986), 174.

<sup>15</sup> John R.W. Stoot, *The Message of Romans* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1994), 217

Berdasarkan paparan di atas penulis berpendapat bahwa Allah di dalam Kristus menganugerahi manusia kebebasan sejati. Sebab di dalam Kristus manusia tidak lagi dijatuhi hukuman dan Roh Kudus menempatkan manusia dalam posisi merdeka.

### **TANGGAPAN PENULIS**

Setelah mencermati paparan di atas, penulis berpendapat:

- 1) Penulis setuju dengan pandangan Hegel bahwa kebebasan manusia (otonomi) berdasarkan suara hati selalu bergerak di dalam ruang yang ditentukan oleh stuktur-struktur sosial yang mewadahi tuntutan-tuntutan moral. Itu berarti bahwa ada rambu-rambu yang membatasi kebebasan (otonomi) manusia.
- 2) Penulis tidak sependapat dengan pandangan Hegel tentang aktualisasi kemerdekaan Kristen terjadi sebagai akibat roh subjektif (hati) menerima Roh Kebenaran. Berdasarkan kajian eksegetikal di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebebasan sejati justru dimulai dan atas inisiatif dan pekerjaan Roh Kudus bagi manusia berdosa.
- 3) Penulis mengakui bahwa kajian ini tidak cukup memadai untuk memahami filsafat Hegel. Jika Karl Marx mengaku sebagai murid dari pemikir agung itu, maka kajian ini mungkin hanya secuil pemahaman yang tidak utuh tentang moralitas dan struktur sosial yang diyakini Hegel.

## KEPUSTAKAAN

Barker, Kenneth

1985 *The New International Version Study Bible*. Grand Rapids: Zondervan.

J. D. Douglas (Gend. Ed.)

1996 *The New International Dictionary of the Christian Church*. Grand Rapids: Zondervan Publish. House.

Geisler, Norman L. dan Paul D. Feiberg

2001 *Filsafat Dari Perspektif Kristiani*. Malang: Gandum Mas

Geisler, Norman L. Geisler

2000 *Baker Encyclopdia of Christian Apologetics*. Grand Rapids: Baker Books House

Hegel, George Wilhelm Friedrich,

2002 *Filsafat Sejarah (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Morris, William (Gen.Ed.)

1990 *The Grolier International Dictionary*, Vol. 1. Danbury: Grolier Inc., 1990.

Mounce, Robert H.

1986 *The Amrican Commentary*. Oregon: Broadman & Holman Publish.

Salim, Peter

2006 *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Media Eka Pustaka

Suseno, Franz Magnis

2001 *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* . Yogyakarta: Kanisius

Stoot, John R.W.

1994 *The Message of Romans*. Leicester: Inter-Varsity Press

Zodhiates, Spiros

1993 *The Complete Word Study Dictionary*. Chattanooga: AMG Publish.